

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

*Tayobhan*¹ (seni tari tayub) sejatinya tidak hanya terkenal di Madura saja atau lingkungan khususnya Sumenep. *Tayobhan* (tayub) ini juga dikenal sebagai kesenian rakyat di wilayah Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Pulau Jawa, acara ini digelar karena adanya acara pernikahan, khitanan serta acara hari penting lainnya. Begitu pula dengan di Sumenep acara ini biasanya diadakan untuk acara pesta pernikahan, pesta pertunangan, khitanan, ulang tahun, dan untuk merayakan kemenangan atau hari penting lainnya. *Tayobhan* ini biasanya dilaksanakan ketika musim kemarau karena *tayobhan* akan terkendala jika diselenggarakan pada musim hujan. Alasan lain tamu undangan yang hadir akan lebih sedikit jumlahnya jika musim hujan.

Pelaksanaan *tayobhan* ini terdiri dari beberapa unsur anggota yang ikut berperan dalam kesenian ini. Aktornya terdiri dari *tandha'* (sinden), *gelandang*, penata gamelan, *kleningan*² atau pemukul gamelan (biasanya disebut pengrawit, dalam pemukul gamelan ada penari khususnya wanita serta ada juga lelaki yang biasanya membantu nyinden). Selain itu tari tayub harus didukung dengan adanya *sound system*, panggung tayub, gamelan, serta *terop* (tenda) untuk berteduh. Semua unsur tersebut harus ada untuk menyelenggarakan kesenian tari tayub. Jadi *tayobhan* adalah seni pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan dengan *kleningan*, sehingga jika tidak ada *kleningan* maka tidak mungkin diadakan *tayobhan*.

¹*Tayobhan* merupakan istilah Madura khususnya Sumenep dengan arti tari tayub atau tayuban

²*Kleningan* sebutan umum untuk karawitan di wilayah Sumenep

Menurut kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009), *tayub (tayobhan)* merupakan tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (*tandha'* atau sinden) yang diiringi oleh gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan suatu acara pesta perkawinan dan sebagainya, sedangkan *tandha'* (sinden) merupakan profesi yang dimiliki perempuan, biasanya bisa menari (ronggeng) dan bernyanyi (*ngejhung*). Namun, seiring perkembangan jaman *tayobhan* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan tetapi laki-laki yang kena *sampor* (giliran) dapat diwakilkan pada orang yang ada dalam pemukul gamelan atau membawa pengganti langsung. Sebelum melangsungkan *tayobhan* ini tamu yang kena *sampor* biasa memberi uang (biasanya disebut *le' kole'*) yang diberikan kepada pemukul gamelan. Jika penayub mewakili *sampor* pada *ron toron* maka *ron toron* diberi uang juga yang tidak ditentukan jumlahnya tergantung dari tamu (*penayub*) yang kena *sampor* (giliran). *Ron toron* biasanya dipanggil untuk mewakili undangan yang kena *sampor* sedangkan *gelandang* orang yang menentukan siapa orang yang akan kena *sampor*.

Busana yang dipakai pemukul gamelan untuk pemukul gamelan perempuan serta sinden atau *tandha'* biasanya bawahnya memakai *samper* (*sewek*) sedangkan untuk atasan memakai *tebbe'* atau *kebaya'* lengan panjang yang dalamannya menggunakan *longtorso* atau *kotang* dari kain kasar tebal yang umumnya berwarna hitam, *samper* yang dikenakan oleh sinden dan pemukul gamelan perempuan membatasi gerakan mereka secara khas, *samper* membalut ketat tubuh bagian bawah dari pinggul hingga pergelangan kaki, ketika mengenakan *samper*, mereka berdiri dengan satu kaki di depan dan satunya di belakang (Hidayat, 2002). Sedangkan pemukul gamelan laki-laki berpakaian

batik dengan belangkon di kepala bawahannya mengenakan sarung atau *samper*.

Kleningan di Sumenep dapat dibilang masih banyak namun, hanya beberapa yang bisa bersaing dan dapat mempertahankan keberadaannya di dunia kesenian. Budaya memang harus dilestarikan agar tidak punah tetapi manusia tidak hanya hidup untuk melestarikan budaya, mereka harus bekerja untuk mendapatkan uang agar dapat melanjutkan kehidupannya. Jadi, jika hanya melestarikan budaya *tayobhan* tetapi tidak mendapatkan uang yang kiranya sepadan dengan biaya yang dikeluarkan tentu tidak mungkin ada yang mau untuk melestarikan budaya ini. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk melestarikan budaya *tayobhan* ini khususnya *kleningan* Madura.

Sistem pembayaran *kleningan* dari pengetahuan peneliti, sebelum mengadakan acara seni tari *tayub* pemilik acara mengundang atau memesan *kleningan* yang diinginkan sejak dua tahun atau satu tahun sebelum tanggal dan waktu acara tersebut akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar keinginan pemilik acara sesuai dengan apa yang diharapkan misalnya sinden yang diharapkan. Tidak hanya memesan atau mengundang secara lisan tetapi pemilik acara biasanya juga memberikan *panjher* (uang muka) atas kesepakatan yang telah disepakati bersama mengenai harga. Namun, meski ada *panjher* dan kesepakatan mengenai harga kadang ketika pembayaran berlangsung ongkos tidak sesuai dengan kesepakatan. Hal ini menyebabkan *kleningan* merugi dan merupakan salah satu penyebab berkurangnya organisasi *kleningan* untuk melestarikan budaya *tayobhan*. Berdasarkan hal tersebut diperlukan pengelolaan keuangan yang dapat membantu kelangsungan hidup *kleningan* demi pelestarian budaya *tayobhan*.

Pada praktiknya semua kegiatan pasti melibatkan “akuntansi” untuk media keuangan tanpa disadari. Suwardjono (2005) dalam bukunya menyatakan taksonomi bidang akuntansi dibagi menjadi tiga yaitu sebagai seni, ilmu dan teknologi. Akuntansi sebagai seni yaitu sebagai bidang pengetahuan keterampilan, keahlian dan kerajinan yang menuntut praktik untuk menguasainya. Akuntansi sebagai ilmu yaitu sebagai pengetahuan yang menjelaskan fenomena akuntansi secara objektif, apa adanya dan bebas nilai. Sedangkan akuntansi sebagai teknologi merupakan penggunaan pengetahuan ilmiah dalam suatu wilayah Negara untuk menyediakan informasi keuangan dalam rangka mencapai tujuan sosial dan ekonomik. Dari penjelasan tersebut peneliti ingin mencari tahu “akuntansi” dalam organisasi *kleningan* Madura digunakan seperti apa.

Triantoro (2008) menjelaskan bahwa dalam praktik bisnis modern akuntansi sangat identik dengan kuantitatif angka-angka, efek dari pemikiran itu akuntabilitas dari angka tersebut tidak diutamakan dan skandal akuntansi mulai membasi, hal ini menunjukkan akuntansi saat ini kental dengan perilaku tidak etis dan merugikan pihak lain. Triantoro (2008) menegaskan bahwa sangat jelas akuntansi diibaratkan pedang bermata dua, satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungan (*socially constructed*) dan sisi lain dapat membentuk lingkungan (*socially constructing*). Banyak fakta menunjukkan tujuan yang diterapkan akuntansi konvensional lebih bersifat kapitalis. Memulai sebuah persepsi baru bahwa penerapan akuntansi yang ada saat ini tidak cocok dengan budaya Indonesia yang mengutamakan nilai moralitas. Jika disimpulkan akuntansi merupakan ilmu pengetahuan dan praktek yang sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungan.

Sedangkan orang yang membatasi diri dengan menerapkan hasil pengalamannya hingga menemukan cara terbaik yang sebenarnya dapat ditemukan sesuatu yang lebih efisien jika orang tersebut menggunakan teori (Suwardjono, 2005). Dalam kenyataannya praktisi disibukkan dengan masalah aktual dan mendesak sehingga harus menyelesaikan dan tidak mungkin sempat merenungkan teori di balik tindakannya. Jadi, banyak praktisi yang melakukan pencatatan secara sederhana saja apalagi usaha atau organisasi yang dilakukan tidak begitu besar. Karena teori dengan implementasi tidak selamanya berjalan lurus. Namun, akuntansi yang sebenarnya tidaklah serumit yang dipaparkan dan dijelaskan dalam teori.

Dari penjelasan di atas “akuntansi” dibutuhkan dalam setiap organisasi kecil maupun besar, akuntansi juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari budaya *tayobhan* khususnya *kleningan* Madura. Salah satu fungsi “akuntansi” jika diterapkan dalam *kleningan* misalnya untuk pemimpin *kleningan* dapat mengevaluasi kegiatan yang dikerjakan agar mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan anggota *kleningan* atau pemukul gamelan sehingga untuk melestarikan budaya tidak terhambat dengan adanya kerugian biaya yang dikeluarkan karena jika telah menggunakan akuntansi dengan baik setidaknya keputusan yang diambil adalah wajar atau tidak salah total.

Seperti halnya Spradley (2007) menyatakan bahwa ilmu bukan ilmu jika tak bermanfaat untuk menyelesaikan masalah. Jika *kleningan* merasakan rugi secara terus menerus maka tidak akan ada yang mau melanjutkan kebudayaan ini. Alasan inilah “akuntansi” dalam *kleningan* perlu dibedah dan digali agar akuntansi yang dijalani dari dulu menjadi lebih bagus lagi karena akuntansi

bukan sekedar pencatatan saja tetapi memberikan informasi kepada semua pihak yang membutuhkan.

Riset yang ada di Indonesia telah banyak yang menyoroti praktik “akuntansi” berdasarkan tradisi kehidupan sehari-hari maupun budaya hidup masyarakat. Diantaranya penelitian yang meneliti budaya, adat dan tradisi yang berkaitan dengan akuntansi dilakukan oleh Arena (2015) dengan tujuan untuk mencari informasi terkait dengan praktik akuntansi serta pemahamannya oleh UMKM Batik Tanjung Bumi. Pada tahun yang sama Rohma (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami secara mendalam realita pengelolaan keuangan usaha beserta pemaknaan para aktornya. Hasil dari penelitiannya cerminan dari Pancasila pada pengelolaan keuangan usaha ini dengan adanya nilai kearifan lokal, prinsip bagi hasil usaha yang menunjukkan jiwa Pancasila.

Tidak mau ketinggalan Paranoan (2015) juga melakukan penelitian dalam upacara pada *aluk rambu solo* dalam organisasi sosial “*Tongkonan*” namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada akuntabilitasnya. Sitorus dan Triyuwono (2015) dengan tujuan menghasilkan penelitian yang memperluas pandangan akuntansi dalam wajah dunia baru mengenai makna dan fungsi sinamot.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang budaya, adat atau tradisi juga ada diantaranya yaitu Suhartini dan Renata (2007) meneliti pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis Cina dengan tujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan, sistem pencatatan, serta proses penyusunan dalam keuangan keluarga. Devanti (2006) menjelaskan karakter UKM tionghoa dan membandingkan dengan pedagang asli Indonesia. Putri (2014) melakukan riset yang menekankan pada etika mahasiswa akuntan sebagai warisan budaya.

Purbaningtyas (2015) juga melakukan penelitian tentang budaya dengan tujuan menggambarkan interaksi antara makna budaya terhadap bisnis dan praktik akuntansi kripik tempe di Kota Malang. Studi etnografi tentang akuntabilitas spiritual pada organisasi gereja katolik yang terinkulturasi budaya lokal diteliti oleh Randa dkk (2011) dengan tujuan menggambarkan dan memaknai praktik akuntabilitas spiritual penelitian ini juga lebih menekankan pada akuntabilitasnya.

Penelitian berkaitan dengan akuntansi kehidupan sehari-hari lainnya dilakukan juga oleh Rahmi (2015) penelusuran akuntansi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya dengan tujuan menemukan tema budaya akuntansi dan praktik akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain dilakukan oleh Espa (2011) dengan tujuan mengungkap praktik akuntansi keluarga yang ada dalam keluarga akuntan dan mengkontruksi bentuk akuntansi keluarga yang mudah dipahami sehari-hari. Rizaldy (2013) menemukan lokalitas *biological assets* melibatkan etnografis petani apel dengan tujuan untuk menemukan konsep *biological assets* menurut pandangan petani apel. Dimyati (2015) dengan tujuan mengetahui pengelolaan keuangan pengusaha besi bekas kapal tongkang. Akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid diteliti oleh Simanjuntak dan Januarsi (2011) bertujuan untuk mengetahui dan memahami praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan di masjid.

Selain penelitian yang telah disebutkan ada juga penelitian yang meneliti tentang kehidupan dengan sang pencipta dikaitkan dan lebih ditekankan pada akuntabilitasnya. Randa (2011) rekontruksi konsep akuntabilitas organisasi gereja: (studi etnografi kritis inkulturatif gereja katolik di Tana Toraja) dengan tujuan menggambarkan dan memaknai praktik akuntabilitas organisasi dan merekontruksi konsep akuntabilitas dari hasil inkulturasi nilai budaya lokal. Patty

dan Irianto (2013) meneliti tentang akuntabilitas perpuluhan gereja, dengan tujuan mencari makna akuntabilitas perpuluhan oleh jemaat GPM Bethel Allang.

Banyaknya riset penelitian yang meneliti tentang akuntansi yang dipakai dalam budaya maupun adat serta akuntansi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari peneliti tertarik ingin meneliti “budaya akuntansi” yang dipakai dalam *kleningan*. Peneliti ingin mengungkap keunikan baru yang ada dalam “budaya akuntansi” yang berlaku dalam *kleningan*. Penelitian ini dilakukan agar menambah riset penelitian yang ada, memberikan kontribusi berharga untuk penelitian selanjutnya, mencari keunikan ilmu akuntansi yang dipakai dalam *kleningan* melalui pemaknaan model akuntansi dengan memotret sisi kebudayaan lingkungan para aktor *kleningan*. Memperoleh alasan baru dibalik praktik akuntansi yang sudah dijalani selama ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Untuk menjawab rasa penasaran peneliti mengenai keunikan “budaya akuntansi” dirangkai pertanyaan untuk dibahas dalam penelitian ini yang menggajal dalam benak peneliti, bagaimana “budaya akuntansi” yang biasa terjadi dalam organisasi *kleningan*?

1.3 FOKUS DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian pada “budaya akuntansi” yang ada atau biasanya dipakai dalam *kleningan*. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada organisasi *kleningan* (karawitan atau pemukul gamelan). Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “budaya akuntansi” yang terjadi dalam organisasi *kleningan*.

1.4 KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat serta kontribusi berharga. Pertama, kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai bukti adanya perlakuan “budaya akuntansi” dalam organisasi *kleningan*. Kedua, kontribusi praktis, diharapkan para aktor yang ada dalam organisasi *kleningan* lebih maju dan berkembang lagi tidak kalah dengan perkembangan jaman. Bisa menjadi contoh seperti apa akuntansi yang dihasilkan dalam konteks kebudayaan.